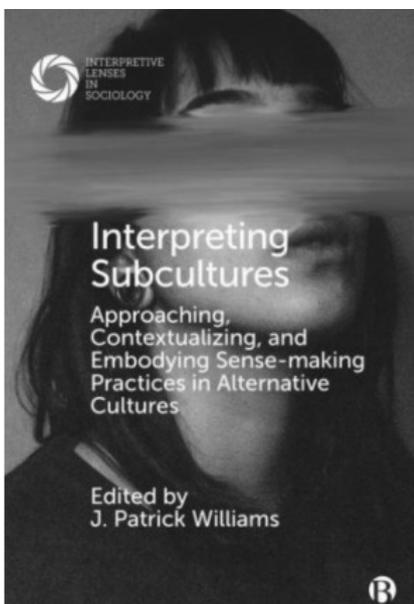


[Tinjauan Buku]

Interpreting Subcultures Approaching, Contextualizing, and Embodying Sense-Making Practices in Alternative Cultures

Viridian Mangsah Puspandara
Universitas Gadjah Mada
Youth Studies Centre Fisipol UGM

Submitted: 22 October 2024; Revised: 5 November 2024; Accepted: 6 November 2024



Judul Buku	: Interpreting Subcultures: Approaching, Contextualizing, and Embodying Sense-Making Practices in Alternative Cultures
Editor	: J. Patrick Williams
Penerbit	: Bristol University Press
Tahun	: 2024
ISBN	: 9781529218619

Buku yang diedit oleh J. Patrick Williams ini menyajikan eksplorasi mendalam tentang bagaimana subkultur dipahami dan dianalisis dalam studi sosiologi. Dari bagian pengantar hingga bagian pertama, pembaca diajak untuk memahami kerangka kerja dan metodologi yang digunakan dalam analisis subkultur.

Dalam “Series Editors’ Preface”, Thomas DeGloma dan Julie B. Wiest memberikan latar belakang yang kaya tentang pentingnya lensa interpretatif dalam sosiologi. Mereka menekankan bahwa interpretasi sosial memerlukan berbagai perspektif teoritis dan metodologis untuk mengungkap lapisan makna yang kompleks dalam kehidupan sosial. DeGloma dan Wiest menyebutkan bahwa

tujuan dari seri ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendemonstrasikan berbagai lensa interpretatif yang digunakan oleh para sarjana saat mereka mempelajari kasus, komunitas, dan isu yang mereka teliti. Dengan demikian, setiap volume dalam seri ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana lensa interpretatif tersebut diterapkan pada topik sentral, seperti agama, tubuh, atau memori yang kontroversial.

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin terhubung, subkultur memainkan peran penting dalam mengekspresikan identitas, keyakinan, dan nilai yang berbeda dari arus utama. Buku “Interpreting Subcultures: Approaching, Contextualizing, and Embodying Sense-Making Practices in Alternative Cultures “,

menyajikan eksplorasi mendalam tentang bagaimana subkultur terbentuk, berkembang, dan dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui berbagai perspektif teoritis dan pendekatan praktis, buku ini menguraikan bagaimana individu dan kelompok dalam subkultur menciptakan makna, mengartikan pengalaman, dan mengembangkan identitas kolektif.

Buku yang diedit oleh J. Patrick Williams ini menjadi kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang budaya alternatif dan subkultur melalui pendekatan interpretatif, yang mencakup pengkajian makna, identitas, dan praktik-praktik sosial dalam budaya marjinal. Buku ini juga berfokus pada bagaimana subkultur ditafsirkan oleh para pelaku budaya dan akademisi, memperlihatkan bahwa makna subkultur tidak tetap dan selalu berkembang. Dalam buku ini, Williams mengumpulkan tulisan dari para akademisi yang membahas subkultur di berbagai konteks budaya dan geografis, mulai dari punk di Portugal hingga pergerakan DIY di Indonesia. Melalui perspektif global ini, buku ini memberikan wawasan mendalam mengenai praktik interpretatif dalam kajian subkultur, yang tidak hanya berfokus pada bentuk-bentuk subkultur tradisional, tetapi juga mempertimbangkan aspek digital dan globalisasi yang semakin mempengaruhi budaya marjinal saat ini. Dengan demikian, *Interpreting Subcultures* memberikan kontribusi yang kaya dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dan beragam dalam masyarakat kontemporer, serta menyoroti pentingnya pendekatan interpretatif dalam mengungkap dinamika budaya.

Williams menyoroti bahwa meskipun ada banyak penelitian tentang subkultur, belum ada buku yang secara sengaja mengeksplorasi praktik interpretatif melalui fenomena subkultural yang dikonseptualisasikan. Buku ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menyajikan kontribusi dari para sarjana di seluruh dunia yang mendiskusikan bagaimana praktik interpretatif mereka terhubung dengan konsep sosiologis dari subkultur. Dengan fokus eksplisit pada interpretasi sebagai proses yang memiliki pengaruh mendalam dalam

pemahaman kita tentang fenomena sosial dan budaya, Williams mengajak pembaca untuk menempatkan pembentukan makna di garis depan studi subkultural.

Proses mengkonseptualisasikan dan mengartikulasikan subkultur adalah bagian dari proses yang lebih besar dalam mengkonseptualisasikan realitas. Williams mengacu pada teori realitas yang berasal dari filsafat Yunani kuno, khususnya konsep '*forms*' dari Plato. Plato berpendapat bahwa untuk memahami sesuatu, kita harus mulai dengan membayangkan bentuk ideal dari fenomena tersebut. Namun, dalam ilmu sosial modern, pandangan ini umumnya ditolak. Kebanyakan sosiolog setuju bahwa realitas ada secara objektif, tetapi makna yang diciptakan dan dinegosiasikan oleh orang-orang mengubah realitas itu menjadi dunia sosial dan budaya.

Williams menegaskan bahwa arus pemikiran bersifat strategis dan berasal dari pengalaman kelompok dan tindakan kolektif. Orang berusaha memahami apa yang terjadi di sekitar mereka dengan cara yang mendukung keinginan, keyakinan, nilai, atau kepentingan mereka sendiri. Ini berlaku baik untuk pemahaman akademis maupun pemahaman awam tentang realitas. Dengan demikian, subkultur tidak memiliki satu makna tunggal. Sebaliknya, orang membuat subkultur bermakna dengan cara yang sesuai dengan mereka.

Sebagai analogi, makna budaya adalah sebuah tanda, wadah kosong yang menunggu untuk diisi oleh orang—baik akademisi maupun komunikator sehari-hari—dengan makna. Namun, hubungan antara penanda (kata "budaya") dan yang ditandai (apa yang diwakili) bergeser, membuat budaya menjadi target yang bergerak. Hal ini juga berlaku untuk subkultur; tidak ada definisi tunggal tentang subkultur. Orang membuat subkultur bermakna dengan cara yang bekerja untuk mereka.

Subkultur dalam Budaya Alternatif: Pendekatan, Konteks, dan Praktik Makna

Dalam pengantar bagian pertama, Williams menyoroti popularitas subkultur sebagai topik penelitian dalam ilmu sosial dan

humaniora. Subkultur sering dikaitkan dengan budaya yang berbeda, non-normatif, DIY, dan marjinal, serta tetap menjadi fokus utama penelitian teoritis dan empiris. Penelitian tentang subkultur ini banyak dipengaruhi oleh tradisi Sekolah Sosiologi Chicago dan Sekolah Studi Budaya Birmingham. Meskipun banyak penelitian, Williams mencatat belum ada buku yang secara khusus mengeksplorasi praktik interpretatif dalam mengkonseptualisasikan fenomena subkultur. Buku ini bertujuan untuk mengisi kekosongan itu dengan menyajikan kontribusi para sarjana dari berbagai belahan dunia yang mendiskusikan praktik interpretatif dalam memahami subkultur secara sosiologis. Dengan fokus eksplisit pada interpretasi sebagai proses yang memiliki pengaruh mendalam dalam pemahaman kita tentang fenomena sosial dan budaya, Williams mengajak pembaca untuk menempatkan pembentukan makna di garis depan studi subkultural.

Williams menggarisbawahi bahwa proses pembentukan makna dalam subkultur adalah bagian dari cara kita mengonseptualisasikan realitas, mengacu pada pandangan filsafat Plato tentang bentuk ideal. Meskipun konsep Plato ini umumnya ditolak dalam ilmu sosial modern, Williams menjelaskan bahwa makna subkultur tetap dinegosiasikan secara sosial, menjadikannya sebagai tanda yang bisa diisi dengan berbagai makna sesuai kebutuhan, baik oleh akademisi maupun masyarakat. Akibatnya, subkultur tidak memiliki satu definisi tetap; setiap orang menafsirkannya dengan cara yang relevan bagi mereka.

Ross Haenfler kemudian membahas gerakan Straight Edge yang dikenal karena gaya hidup bersih dan keterkaitannya dengan musik hardcore punk. Menggunakan Instagram "*straightedge interviews*" sebagai contoh, Haenfler menunjukkan bagaimana komunitas global Straight Edge berinteraksi dan mendiskusikan identitas serta makna gerakan ini. Melalui diskusi yang intens, para pengikutnya memperdebatkan aspek

seperti keterhubungan dengan musik punk, definisi narkoba ilegal, dan kemungkinan seseorang kembali mengklaim identitas Straight Edge setelah melanggar komitmen. Haenfler mencatat bahwa para partisipan menggambarkan Straight Edge sebagai subkultur, *scene*, gaya hidup, atau gerakan, dan pandangan ini mencerminkan pemahaman identitas mereka. Di sisi akademis, Haenfler menekankan pentingnya menginterpretasikan pengalaman hidup pengikut Straight Edge baik sebagai komitmen pribadi maupun sebagai tantangan kolektif. Gerakan ini mencakup pandangan yang beragam, dari pemulihan pribadi hingga proyek politik radikal, dan memerlukan berbagai konsep seperti subkultur, gaya hidup, dan gerakan sosial. Haenfler berpendapat bahwa meskipun konsep-konsep ini membantu memahami fenomena sosial, pengalaman hidup pengikut Straight Edge melampaui batasan konsep-konsep tersebut. Melalui pendekatan etnografis induktif, Haenfler tidak hanya menawarkan pandangan mendalam tentang komunitas Straight Edge, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang kaya untuk memahami bagaimana identitas dan gerakan sosial dapat dikonseptualisasikan dari perspektif internal dan akademis, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan multidimensional dan inklusif dalam studi subkultur dan gerakan sosial.

Kemudian, Andy dan Daniel Bennett menyoroti perkembangan studi subkultur sejak era transisi dari media analog ke digital. Mereka mengkritik pendekatan esensialis terhadap subkultur dan post-subkultur yang cenderung mereduksi kompleksitas kehidupan pemuda dan mengabaikan dinamika budaya mereka. Keduanya menyarankan pendekatan yang lebih inklusif untuk memahami budaya pemuda, di mana fokus tidak hanya pada preferensi gaya atau musik.

Buku ini juga menampilkan beberapa studi kasus dari berbagai negara. Paula Guerra membahas punk di Portugal sebagai

bentuk perlawanan sosial-politik, Hyunjoon Shin mengkaji perubahan persepsi subkultur pemuda di Korea, Jian Xiao dan Xinxin Dong mengeksplorasi punk di China, dan Oki Rahadianto Sutopo menganalisis subkultur DIY di kalangan musisi Indonesia. Paula Guerra membahas subkultur punk di Portugal dan bagaimana subkultur ini berkembang dalam konteks *Global South*. Guerra menggambarkan bagaimana punk di Portugal tidak hanya merupakan ekspresi budaya musik, tetapi juga perlawanan terhadap tatanan sosial-politik yang ada. Punk di Portugal, menurut Guerra, adalah cara bagi kaum muda untuk mengekspresikan identitas dan solidaritas mereka terhadap ketidakadilan yang dirasakan. Hal ini menempatkan punk dalam perspektif yang lebih luas, yaitu sebagai gerakan global yang memiliki relevansi lokal.

Hyunjoon Shin menguraikan perkembangan diskursus tentang subkultur pemuda di Korea dari eksklusif menuju legitimasi. Ia memberikan pandangan sejarah tentang bagaimana subkultur pemuda di Korea awalnya dipinggirkan oleh masyarakat arus utama, namun akhirnya diakui dan menjadi bagian dari narasi budaya populer Korea. Shin menggambarkan bagaimana pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam budaya anak muda, tetapi juga perubahan dalam cara masyarakat Korea memandang kreativitas dan ekspresi anak muda. Jian Xiao dan Xinxin Dong mengeksplorasi subkultur punk di China, khususnya transformasi dari semangat "*doing nothing*" ke gaya hidup pertapa (*hermit lifestyle*). Xiao dan Dong menunjukkan bahwa punk di China, seperti di banyak tempat lain, adalah bentuk perlawanan terhadap norma sosial yang kaku. Namun, di China, punk juga menjadi sarana bagi individu untuk menarik diri dari masyarakat yang semakin dikontrol oleh kapitalisme dan konformitas. Bab ini menawarkan pandangan unik tentang bagaimana punk berkembang di lingkungan politik yang sangat berbeda dengan tempat-tempat lain di dunia. Oki menunjukkan

bagaimana subkultur ini bukan hanya tentang produksi musik, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan terhadap industri musik arus utama dan kapitalisme global. Melalui praktik DIY, musisi Indonesia menciptakan ruang di mana mereka bisa mengontrol proses kreatif mereka sendiri dan menolak dominasi perusahaan besar. Sutopo menekankan bahwa subkultur DIY di Indonesia memiliki makna yang dinamis, yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan ekonomi di Indonesia.

Selain itu, bagian buku ini juga menyelami aspek-aspek identitas dalam subkultur. Laura Way mengeksplorasi keaslian dalam subkultur punk di kalangan perempuan punk yang lebih tua. Stanislav Vysotsky dan Donna Manion membahas beban emosional dalam penelitian "orang dalam" pada subkultur punk. Shane Blackman dan Laura Barnett menyoroti konsep-konsep *sensitizing* seperti intimasi dan persahabatan dalam penelitian etnografis, yang membantu memahami dinamika hubungan di dalam subkultur.

Penelitian Laura menyoroti bagaimana perempuan punk membangun identitas mereka dan bagaimana keaslian dipengaruhi oleh usia dan gender. Meskipun ada peningkatan minat terhadap subkulturalis yang menua, perempuan punk tetap terpinggirkan dalam diskusi akademis. Way menggunakan metodologi feminis untuk mendengarkan suara-suara terpinggirkan, menekankan pentingnya reflektivitas dalam penelitian punk, serta mempertimbangkan keaslian sebagai sesuatu yang dinamis. Selanjutnya, Stanislav Vysotsky dan Donna Manion membahas beban kerja emosional dalam penelitian subkultur punk, mengingat pengalaman pribadi mereka sebagai anggota aktif. Mereka membahas keterlibatan pribadi peneliti dalam studi subkultur, terutama dalam konteks subkultur punk. Mereka menjelaskan bahwa meskipun hubungan dekat antara peneliti dan subjek sering dianggap skeptis, keterlibatan ini dapat menghasilkan wawasan mendalam. Penelitian

mereka mencerminkan pengalaman lebih dari 20 tahun dalam subkultur punk anarkis, memungkinkan akses ke jaringan sosial yang sulit dijangkau peneliti luar. Stanislav Vysotsky dan Donna Manion menyoroti tantangan emosional yang dihadapi peneliti, termasuk ketidaknyamanan dan keraguan tentang validitas temuan, serta pentingnya refleksi diri dan kesadaran emosional. Meskipun beban kerja emosional dapat menjadi tantangan, hal itu juga menawarkan wawasan unik tentang dinamika internal subkultur.

Di sisi lain, Blackman dan Barnett menggabungkan perspektif mereka dalam studi subkultur menggunakan konsep “*sensitizing*” dari Herbert G. Blumer, dengan fokus pada intimasi, pertukaran, dan persahabatan. Mereka menggunakan *vignette* etnografi untuk mengaitkan pengalaman lapangan dengan konsep-konsep ini, dan menunjukkan bagaimana alat-alat ini dapat membantu memahami dan mengajarkan subkultur. Bab ini memberikan kontribusi berharga terhadap penelitian dan pengajaran subkultur melalui pendekatan reflektif dan analisis yang mendalam. Shane Blackman dan Laura Barnett mengkaji konsep “*sensitizing concepts*” untuk yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan data dari serangkaian studi etnografi tentang kaum muda dan subkultur, fokus pada intimasi, pertukaran, dan persahabatan. Mereka menunjukkan bagaimana konsep-konsep ini dapat digunakan dalam penelitian dan pengajaran subkultur, mengaitkan teori Blumer dengan praktik lapangan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam.

KOMENTAR

Buku “*Interpreting Subcultures: Approaching, Contextualizing, and Embodying Sense-Making Practices in Alternative Cultures*” yang diedit oleh J. Patrick Williams menawarkan wawasan mendalam tentang studi subkultur. Buku ini dibagi menjadi beberapa bagian yang mencakup pendekatan

interpretatif, konteks, dan praktik *embodied* dalam memahami subkultur. Terdapat beberapa komentar bagi keseluruhan isi buku ini.

Pertama, buku ini menunjukkan bahwa penelitian subkultur tidak hanya melibatkan analisis perilaku dan gaya hidup yang terlihat dalam kelompok-kelompok budaya tertentu, tetapi juga menggali makna sosial, politik, dan emosional yang lebih mendalam dari subkultur tersebut. Para penulis membahas pendekatan interpretatif dari berbagai perspektif, seperti pendekatan Chicago School dan Birmingham School, serta menggabungkan refleksi tentang bagaimana perubahan global, media sosial, dan digitalisasi telah mengubah cara subkultur dipahami dan dipraktikkan dalam konteks yang lebih luas.

Buku ini juga mencakup beragam subkultur dari berbagai negara, dengan menekankan pada nuansa lokal dan pengaruh historis di negara seperti Indonesia, Korea, dan Portugal. Ini menambah kekayaan perspektif dan memperlihatkan bagaimana konsep subkultur dapat berubah tergantung konteks geografis dan sosialnya. Selain itu, buku ini mendorong para peneliti untuk reflektif terhadap metode mereka, baik dalam memahami kelompok subkultur maupun dalam mengajar subjek tersebut, seperti yang digambarkan melalui pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh beberapa penulis sebagai insider dalam subkultur yang mereka pelajari.

Kedua, buku ini menyoroti pentingnya refleksi diri dalam penelitian subkultur. Penulis mengajak para peneliti untuk mempertimbangkan peran mereka dalam proses penelitian, terutama saat mereka juga merupakan bagian dari subkultur yang mereka teliti. Dengan begitu, buku ini tidak hanya menjadi panduan teoritis tetapi juga mengajarkan metode reflektif yang dapat memperkaya pendekatan penelitian kualitatif.

Ketiga, kekuatan buku ini adalah

bagaimana ia menggabungkan refleksi dari pendekatan sosiologi Amerika dan Inggris, terutama yang berasal dari Chicago School dan Birmingham School. Melalui pendekatan ini, buku ini tidak hanya mencakup pengamatan empiris tetapi juga menawarkan refleksi interpretatif tentang bagaimana para peneliti memaknai subkultur. Misalnya, diskusi mengenai punk di berbagai negara menyoroti pentingnya konteks historis dan sosial dalam membentuk identitas subkultur, serta menantang konsep-konsep klasik yang mungkin tidak lagi relevan dalam dunia modern.

Keseluruhan buku ini menjadi kontribusi signifikan dalam literatur subkultural karena menawarkan perspektif baru dan multidimensi. Pembaca akan mendapatkan wawasan tidak hanya tentang subkultur tertentu tetapi juga tentang bagaimana makna dalam subkultur terus berubah dan beradaptasi, mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Sebagai kesimpulan, buku ini memberikan pandangan mendalam tentang pentingnya praktik interpretatif dalam studi subkultur, menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat membantu kita memahami tidak hanya subkultur saat ini tetapi juga arah perkembangannya di masa depan. Penulis mengajak peneliti untuk terus mengembangkan kerangka kerja interpretatif mereka agar dapat merespons perubahan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat modern. Buku ini cocok bagi pembaca yang tertarik pada kajian budaya, sosiologi interpretatif, dan metodologi etnografi, karena memberikan alat interpretatif untuk memahami dinamika subkultur dalam konteks yang berubah-ubah.